

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Hasil belajar adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah proses belajar mengajar. Ini mencakup kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik (Wulandari, 2021). Hasil belajar siswa ditandai dengan perubahan tingkah laku dan perubahan dalam berpikir, sikap, dan keterampilan mereka. Hasil belajar juga terdiri dari perubahan dalam aspek seperti pengetahuan, keterampilan, apresiasi, dan hubungan emosional dan sosial (Haerullah, 2018). K.Brahim Nawawi mengartikan hasil belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah, yang tercermin dalam nilai (Haerullah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes pengenalan dapat digunakan untuk mendapatkan sejumlah isi pembelajaran. Sederhananya, hasil belajar siswa didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran (Hajar, 2018).

Karena keterbatasan pengetahuan, waktu, biaya, dan tenaga yang ada dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa faktor penting sebagai indikator dalam penelitian ini. Faktor-faktor ini termasuk (1) kesiapan, (2) kemauan belajar, (3) model penyajian materi pelajaran, (4) pandangan pribadi dan guru, dan (5) suasana pengajaran.

Salah satu cabang dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak dimasukkan ke dalam satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Mata pelajaran ini mencakup beberapa bagian penting, seperti akhlak yang dibahas dalam materi tentang menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja.

Siswa bosan dengan materi pembelajaran yang monoton, yang berdampak pada hasil belajar mereka di sekolah. Selain itu, kepribadian seorang pendidik juga merupakan komponen penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa

misalnya, sikap atau perilaku seorang pendidik yang tidak puas dengan proses pembelajaran dapat menyebabkan siswa tidak terlibat dalam kelas.

Dalam proses pembelajaran, suasana pengajaran sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang pendidik. Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, tenang, dan kondusif akan sangat penting untuk mengubah suasana pengajaran siswa di kelas dan bahkan membantu guru menjadi lebih efektif dalam mengajar. Pasti ada banyak faktor yang mempengaruhi fenomena yang disebutkan di atas.

Menurut Slameto, ada dua komponen internal (di dalam) dan eksternal (di luar) yang mempengaruhi hasil belajar.

1. Faktor internal: Faktor fisik, seperti kesehatan dan cacat fisik; Faktor psikologis, seperti kecerdasan, perhatian, minat, bakat, sikap, motivasi, dan faktor kelelahan.
2. Faktor luar: Faktor lingkungan keluarga, seperti gaya pengasuhan, hubungan antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan budaya. Komponen sekolah termasuk kurikulum, metode pengajaran, hubungan guru-siswa, hubungan siswa-guru, disiplin sekolah, bahan ajar, waktu kelas, standar pengajaran di luar skala, kondisi gedung, metode pembelajaran, pekerjaan rumah, dan faktor komunitas, seperti aktivitas siswa di masyarakat, media, teman pergaulan, dan gaya hidup sosial. (Nabillah, 2020)

Ibnu Maskawi menggambarkan moralitas sebagai masalah atau keadaan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cepat tanpa berpikir atau merencanakan sebelumnya (Nasharuddin, 2015). Akhlak adalah sifat yang berakar dalam jiwa yang memungkinkan seseorang melakukan segala macam perbuatan, baik baik maupun buruk, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan (Ibrahim, 2015).

Pendidikan sangat penting untuk generasi penerus bangsa, jadi siswa harus mengikuti pendidikan dengan baik di semua jenjang. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang merusak lingkungan sekolah. Karena

pelanggaran tidak sesuai dengan standar, nilai, dan aturan sekolah, banyak yang dianggap menyimpang.

Tidak Menaati peraturan adalah salah satu contoh penyimpangan siswa di sekolah. Siswa dapat meninggalkan sekolah tanpa alasan, membolos mata pelajaran yang tidak disukainya, melakukan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran di kelas, atau merokok di lingkungan sekolah. Beberapa siswa tidak berperilaku baik dengan pendidik dan teman sekelas mereka, dan beberapa tidak mengenakan seragam sesuai dengan peraturan sekolah. Hal ini dimulai dengan gagasan bahwa mengikuti teman Anda akan membuat Anda diterima. bahkan jika siswa yang terlibat mengetahui hal-hal tersebut tidak pantas.

Perilaku menyimpang lainnya yang sering terjadi pada siswa adalah kurangnya disiplin dalam mengikuti berbagai kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah, seperti telat datang, tidak menyelesaikan tugas sekolah, berkelahi dengan teman, mengejek teman sebaya, atau menggunakan perangkat komunikasi seperti ponsel saat belajar di kelas. Namun, mereka tahu bahwa hal-hal tersebut melanggar peraturan sekolah dan dapat memengaruhi prestasi mereka.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh banyak orang yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang pada remaja seperti keluarga yang kurang sehat atau kurang harmonis lebih mempengaruhi anak atau remaja dalam melakukan penyimpangan dari pada anak atau remaja yang tinggal dilingkungan yang sehat dan harmonis. Keluarga yang kurang harmonis ini bisa dikatakan keluarga yang tidak utuh (broken home), ada juga kesibukan orangtua dalam mencari nafkah yang mengakibatkan tersitanya waktu untuk mengawasi atau membimbing anaknya, kurangnya komunikasi dengan anak dan lain sebagainya.

Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami Cileunyi adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi objek penelitian karena merupakan lembaga yang berbasis Islam yang ingin berusaha mencetak para siswanya agar mempunyai akhlak yang mulia.

Berdasarkan observasi di Madrasah Tsanawiyah Al-Jawami Cileunyi, penulis mendapatkan informasi bahwa nilai harian pada mata pelajaran akidah akhlak materi menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja itu cukup baik, akan tetapi dalam perilaku keseharian peserta didik masih terlihat sikap/perilaku yang mencerminkan kurang baik. Kesadaran mereka untuk mengamalkan perilaku baik tersebut masih kurang atau tidak sesuai dengan ajaran agama.

Akhlak yang dimaksud penulis di sini ialah berupa akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap manusia dan diri sendiri yang termasuk dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak. Seharusnya jika sudah tingkat MTs berarti lebih mengerti mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk untuk ditinggalkan dalam berperilaku. Di MTs Al-Jawami ini penulis mendapat informasi bahwa siswa/i ada yang masih tidak sopan terhadap guru. Kemudian mengeluarkan kata-kata kasar terhadap teman, masih bermalasan-malasan dalam shalat tepat waktu dan berjama'ah, dan lainnya. Hal ini terlihat ketika di dalam ataupun di luar kelas sehingga siswa tidak memperdulikan akhlak baik dengan hal yang sekecil itu.

Kemudian, dari segi hasil belajar akidah akhlak siswa di MTs Al-Jawami ini tidak seimbang dengan pengaplikasian akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada yang hanya baik dalam ranah kognitifnya tetapi tidak dengan ranah afektif, begitupun sebaliknya. Namun, faktor lainnya dikarenakan waktu pembelajaran minim dan strategi atau metode pembelajaran kurang tepat sehingga membuat beberapa siswa tidak memahami, menghayati bahkan tidak mengaplikasikan materi yang sudah diajar. Maka, terjadilah kejadian seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yang mana siswa masih saja ada yang berbelok dari ajaran agama yaitu untuk berakhlak baik kepada Allah, manusia dan diri sendiri. Dari pernyataan di atas, jelas bahwa sasaran yang diharapkan dari pengajaran akidah akhlak tidak hanya pada sisi

kognitif tetapi juga pada perkembangan ranah afektif dan psikomotorik, di mana siswa harus mampu bertanggung jawab dalam mengamalkan ajaran Islam yang diterimanya tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di MTs. Al-Jawami Cileunyi, ada permasalahan yang peneliti temukan untuk dituangkan dalam judul penelitian yaitu “HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI MENGHINDARI PERILAKU MENYIMPANG DALAM PERGAULAN REMAJA HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK MEREKA DI SEKOLAH”. ( Penelitian pada kelas VII di MTs. Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja dengan akhlak siswa di sekolah ?
2. Bagaimana akhlak siswa di sekolah?
3. Bagaimana hubungan antara hasil belajar siswa pada materi menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja dengan akhlak siswa di sekolah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada materi menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja
2. Mengetahui akhlak siswa di sekolah
3. Mengetahui hubungan hasil belajar siswa pada materi menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja dengan akhlak siswa di sekolah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan.

b. Penelitian ini menjadi sumber rujukan dan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan latar belakang permasalahan yang sama atau sejenis.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi guru

1) Menjadi sumber informasi bagi guru mengenai hasil belajar kognitif siswa dalam pada mata pelajaran akidah akhlak materi materi menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja.

2) Menjadi alat refleksi bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengajar agar hasil belajar kognitif siswa semakin meningkat

### b. Bagi sekolah

1) Memotivasi sekolah supaya terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas tenaga pendidik yang ada guna menjadi sekolah yang memiliki keunggulan yang mampu melahirkan alumni-alumni yang berakhlak mulia.

2) Menjadi sumbangsih pemikiran bagi lembaga pendidikan MTs Al-Jawami salah satunya materi materi menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja

### c. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai pemahaman materi menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja dan sebagai bekal peneliti untuk terjun di dunia pendidikan.

## **E. Kerangka Berfikir**

Menurut Sudjana, hasil belajar siswa pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku. Hasil belajar ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara keseluruhan. Perubahan yang dimaksud tentunya adalah perubahan yang terjadi dengan cara yang menguntungkan. Selama proses belajar, bidang atau elemen pendidikan siswa harus ditingkatkan. Bagian terpenting dari pembelajaran adalah hasil belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar adalah hasil dari interaksi antara tindak belajar dan tindak mengajar: guru mengakhiri tindak

belajar dengan melakukan evaluasi hasil belajar, sedangkan siswa melihat hasil belajar sebagai akhir dari proses belajar (Sudjana, 2009).

Frank W. Kohler menyatakan bahwa ada empat cara untuk mengukur keberhasilan belajar, yaitu: (a) perubahan perspektif peserta didik setelah kegiatan pembelajaran, (b) perubahan dalam pengetahuan peserta didik dan (c) perubahan dalam kemampuan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran, dan (d) peningkatan kemampuan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran. Tujuan belajar dan pembelajaran sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan (Kohler, 1997).

Menurut Hamalik, hasil belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakmampuan menjadi pemahaman, dari ketidakmampuan menjadi pemahaman, dan dari ketidakmampuan menjadi kemampuan. Pengetahuan, keterampilan, apresiasi, kondisi mental, interaksi sosial, kondisi fisik, kebiasaan, etika, atau perilaku internal adalah beberapa contoh hasil belajar. Setelah belajar, orang akan melihat perubahan dalam satu atau lebih aspek perilaku mereka. Sementara hasil belajar siswa tidak dapat dicapai dengan mudah, ada faktor penilaian seperti perilaku dan akhlak. (Hamalik, 2012).

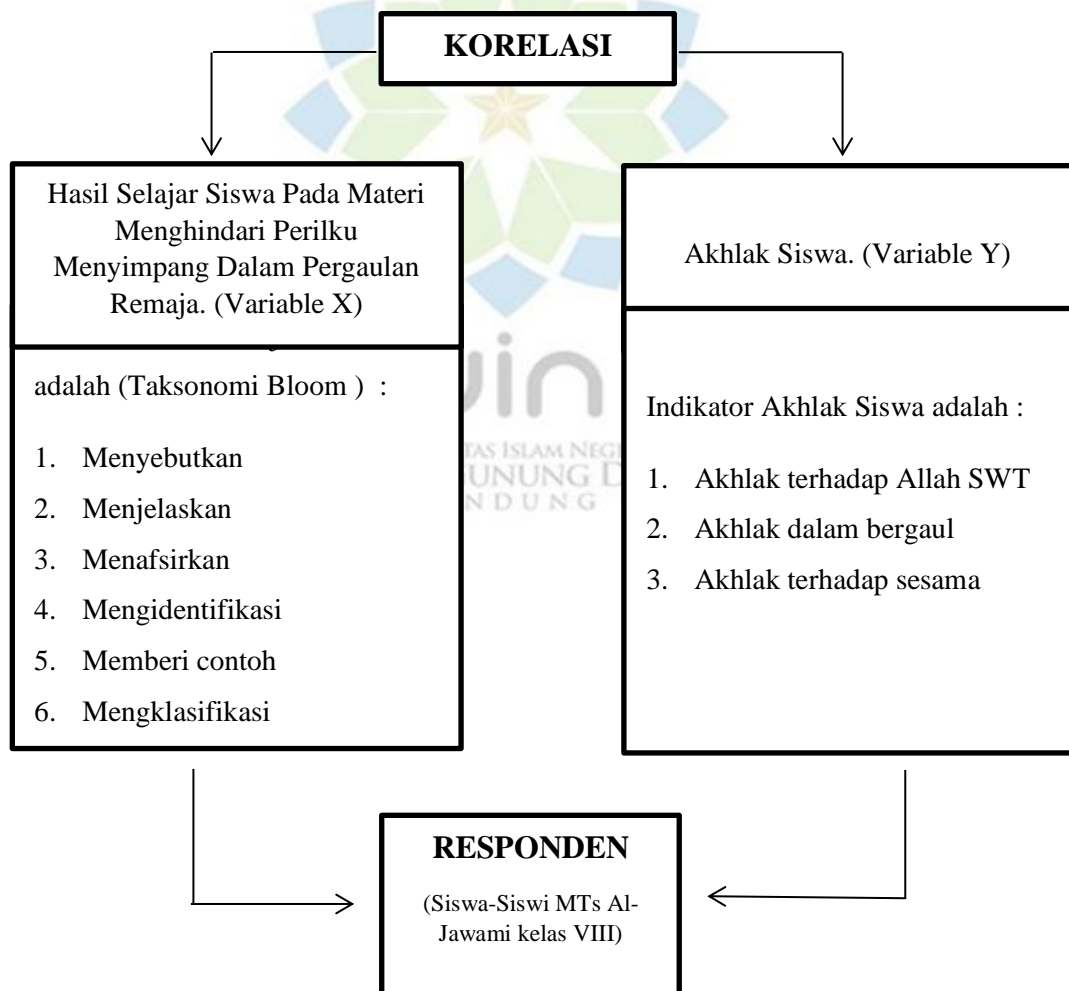
Akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang menghasilkan perbuatan-perbuatan sederhana tanpa proses pemikiran, pertimbangan, atau penyelidikan. Ada dua jenis moral: yang terpuji (mahmudah) dan yang tercela (mazmumah).

Menurut I Miskawaih dalam bukunya Jamal, akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu dengan cepat tanpa mempertimbangkan banyak hal. Artinya, tindakan yang dilakukan seseorang tidak direncanakan dan berasal dari keadaan psikologis atau jiwa mereka. Kondisi jiwa berbeda dengan watak yang berasal dari pembiasaan diri dan latihan. Kondisi jiwa adalah bawaan atau fitrah. Oleh karena itu, jika jiwa difokuskan pada hal-hal yang baik, maka hasilnya akan baik. (Jamal, 2017)

Menurut Muhyiddin Arabi akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan

terlebih dahulu.5 Mencermati pengertian yang ada, bahwa hakikat akhlak memiliki lima ciri yaitu: (1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa menjadi bagian kepribadian. (2) Perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. (3) perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan. (4) Perbuatan dilakukan secara sungguh-sungguh, bukan bersandiwara. (5) Perbuatan yang dilakukan secara ikhlas semata-mata karena Allah (Muhyiddin Ibnu Arabi , 2018).

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah suatu proses atau kegiatan yang dialami setiap peserta didik dengan menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku, pengetahuan pemikiran, pemahaman, dan keterampilan.. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir



## **F. Hipotesis**

Menurut Arikunto, hipotesis dianggap sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian sampai data yang dikumpulkan terbukti; oleh karena itu, hipotesis juga dapat dianggap sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan jawaban empirik. Pengujian harus dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diusulkan pada awal penelitian diterima atau tidak. (Arikunto, 2006).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:  $H_a$ : terdapat hubungan antara hasil belajar siswa tentang materi menghindari perilaku menyimpang dalam pergaulan remaja dengan akhlak mereka di sekolah. Berikut adalah hasil uji hipotesis :

- 1) Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak ( $H_a$ ) diterima.
- 2) jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, ( $H_a$  ditolak).

(Samsu, 2017)

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Yosi Mardaleni, "Pengaruh Materi Penyimpangan Sosial pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Terhadap Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar". Yosi Mardaleni menggunakan metode kuantitatif dan teknik korelasi product moment untuk menguji pengaruh materi penyimpangan sosial terhadap perilaku siswa di SMP Negeri 3 Bangkinang Seberang. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi frekuensi pembelajaran tentang penyimpangan sosial, semakin tinggi pula tingkat perilaku positif siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, meskipun dilakukan di lokasi yang berbeda dan menggunakan sampel yang berbeda.
2. Erlin Okvianti, "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Kelas 1 SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman", Penelitian yang dilakukan oleh Erlin Okvianti ini secara khusus meneliti perilaku menyimpang siswa kelas 1 di SD Ngemplak Nganti, Sleman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi, penelitian

ini berhasil mengidentifikasi bahwa perilaku menyimpang siswa sering kali dipengaruhi oleh contoh buruk yang mereka lihat, meskipun dalam keseharian mereka menunjukkan perilaku yang baik seperti patuh pada aturan sekolah dan berinteraksi sosial dengan baik. Penelitian ini juga menunjukkan upaya pihak sekolah, terutama guru, dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan memberikan perhatian dan nasihat.

3. Fery mengambil sampel sejumlah 27 orang siswa kelas VIII MTS Al-Husna Lebak Bulus, yang merupakan sebagian dari populasi siswa yang berjumlah 83 orang. Data tentang perilaku menyimpang siswa diperoleh dengan menggunakan angket dan data kesulitan belajar siswa diperoleh dengan menggunakan tes soal. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara perilaku menyimpang siswa dan kesulitan belajar mempunyai  $r$  “*product moment*” sebesar 0,124 dan memiliki kontribusi yang sangat kecil yaitu sekitar 1,54%, sedangkan sisanya 98,46% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Sedangkan pada penelitian ini, menggunakan tes soal untuk mengukur aspek kognitif siswa sedangkan angket untuk mengukur akhlak siswa. Hal ini berdasar pada uji korelasi *product moment* yang hasilnya menunjukkan nilai 0,25. Angka tersebut berada pada interval 0,20 - 0,39 berarti dikategorikan ke dalam korelasi rendah. Pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 3% Sedangkan sisanya sebesar 97% dipengaruhi oleh faktor lain. Dari perhitungan uji korelasi diperoleh  $t_{hitung} (1,578) < t_{tabel} (1,686)$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Artinya dengan taraf signifikansi  $\alpha = 3\%$  tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.